

TSBP3 : Liturgi, Katekese, Kerasulan Kitab Suci



Prokaritas Solidaritas & Subsidiaritas



Tujuan

- Meningkatkan perkembangan dan kesejahteraan Iman umat Difabel

Indikator Pencapaian

- Keluarga umat difabel semakin terdata dan **BERPARTISIPASI**

Target

- 68 Paroki (+ 1 Paroki International)
PARTISIPASI umat difabel semakin meningkat

Tahun sebelumnyaramah difabel

- Tantangan

- Kesulitan mendata difabel di lingkungan hasilnya tidak menggembirakan
- Butuh koordinasi dengan Kaling, DPH, dan Pastor Paroki
- Tidak ada rasa memiliki (bukan hal yang harus dikerjakan) → bukan prioritas
- Tingkat kesulitannya tinggi → perlu pelatihan bagaimana cara approach orang tua dari anak difabel



Tuna grahita



Tuna Daksa



Tuna Netra



Tuna rungu

MISA UBK 2 BULAN SEKALI





Romo Romanus Heri Santoso dan Romo Petrus Tunjung Kesuma (keduanya mengenakan jubah haju di baris paling belakang) berfoto bersama Komunitas Living Word usai perayaan Ekaristi.

Komunitas Living Word

Jalan Tuhan bagi Penyandang Disabilitas

"Karya Tuhan tidak bisa dihentikan oleh siapa pun."

PERJALANAN Living Word, komunitas awam yang melayani para penyandang disabilitas, berawal tahun lalu ketika Robertus Muliawan, akrab disapa Wawan, kehilangan penglihatan akibat meningioma, atau tumor otak, yang telah dideritanya sejak beberapa tahun sebelumnya. Wawan adalah anak dari Bernadette Ety Kurniawati, sahabat Rosita Djuwana dalam karya pelayanan di Seksi Kerasulan Kitab Suci (KKS) Paroki Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Hati Rosita pun terketuk. "Saya tengokin dia di rumah sakit. Wawan baru berumur 41 tahun, masih long wery to go. Saya cari tahu apakah ada komunitas difabel, sampai ketemu komunitasnya di Jakarta Selatan. Saya buat appointment, bersama Ibu Ety. Akhirnya kami ketemu Yohana Berchmans Adi Ariyanto, peer counselor

bagi tunanetra di sebuah yayasan," ujarnya.

Wawan didiagnosa menderita meningioma saat berusia 41 tahun. Menurut Ety, ia sering mengalami tekanan darah tinggi. Emosinya labil, padahal sebelumnya ia adalah orang yang tahan banting dan hampir tidak pernah mengeluh. Ia sudah menjalani berbagai pengobatan, termasuk operasi, terapi sinar, dan stem cell. Namun kondisinya kian memburuk. Setelah kehilangan indera pendengaran, ia mengalami kebutaan total sejak tahun lalu. Ia pun sering kejang. Bahkan saraf motoriknya mulai melemah. Kini ia hanya bisa terbaring di rumah sakit.

Rosita, yang kini berkarya sebagai ketua Seksi KKS Paroki Kelapa Gading untuk periode kedua, meyakini bahwa Sabda Tuhan bukan sekadar diwartakan tetapi juga perlu diwujudkan

dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya ia memutuskan untuk bertemu dan berkonsultasi dengan Romo Petrus Tunjung Kesuma, pastor pendamping Seksi KKS.

"Romo Tunjung mengatakan hari ini kita resmikan. Waktu itu tanggal 17 September 2022. Santo pelindung kami pilih nama baptis Wawan, St. Robertus. Ternyata pas dicek, tanggal itu bertepatan dengan Pesta Nama St. Robertus Bellarminus. Ini bukan sebuah kebetulan menurut saya," imbuhnya.

Meski demikian, langkahnya tidak mudah. Ada saja tantangan yang harus dihadapi. Misalnya, masih ada segelintir umat yang belum sepenuhnya memberi dukungan karena ketidakpercayaan mereka tentang komunitas yang digagasnya bersama Ety dan Adi ini. Situasi semakin sulit ketika ia harus berjanjikan seorang diri. Namun semua ini dibawanya dalam doa. Ia yakin Tuhan telah memillinya dan akan menutup semua kekurangan.

Keyakinannya berubah manis. Tuhan mengirimi beberapa orang yang memiliki komitmen dan ketulusan hati untuk membantunya. Kini sekitar 10 orang mendampingi sebagai tim inti. Mereka melayani lebih dari 30 penyandang tunanetra dan autisme serta pengguna kursi roda yang berasal dari berbagai paroki.

"Setelah saya bergaul dengan para penyandang disabilitas, saya tidak bisa



Rosita Djuwana berdiri di samping vandel bergambar St. Robertus Bellarminus, pelindung Komunitas Living Word.

lepas. Tidak mudah loh melayani mereka. Tapi akhirnya saya mampu berkat Tuhan. Tuhan bilang: 'Kamu bisa, Rosita. Matamu melihat, jangan hatimu buta.' Saya selalu dapat suara hati ini. Akhirnya saya melepaskan dan melangkah lagi," tuturnya.

Berbagai Kegiatan

Rosita, yang pernah belajar bahasa isyarat, bersama tim ini membuat beberapa kegiatan untuk para penyandang disabilitas yang dilayannya. Tujuannya, saling mengehukan satu sama lain.

Perayaan Ekaristi, yang dilanjutkan dengan Adorasi Sakramen Mahakudus, diadakan setiap Sabtu terakhir dalam bulan. Sekitar 80 orang, baik difabel maupun nondifabel, rutin hadir. Selain itu, Doa Rosario dan Doa Novena diadakan setiap Jumat pukul 12:00 WIB. Kegiatan yang diadakan secara daring ini ditangani oleh seorang difabel bernama Hani Susanto.

"Saya mendapat dorongan dari Ibu Rosita. Saya bahagia, walaupun kadang-kadang saya salah," ungkap pria berusia 36 tahun ini. Lebih dari 20 orang rutin mengikuti doa yang berlangsung selama sekitar satu jam ini.

Kegiatan terbaru adalah latihan kor. Seorang pelatih kor dilibatkan khusus untuk kegiatan ini. Untuk pertama kalinya, para penyandang disabilitas dan pendamping mereka turut ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi yang dirayakan secara konselebrasi di paroki pada Minggu, 17 September 2023, bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Ke-1 Komunitas Living Word.



Romo Petrus Tunjung Kesuma (keempat dari kanan) berfoto bersama para pengagas Komunitas Living Word dan para petugas liturgi.

Selain petugas kor, tiga lektor dan seorang pemazmur juga difabel - pengguna kursi roda dan penyandang autisme. Mereka adalah Ocín Saleh, Pinter Samosir, Mieke Tanjung, dan Yakobus Christian.

"Ini kesempatan pertama saya untuk melayani sebagai lektor. Saya senang diberi kesempatan ini. Selama ini saya hanya datang ke gereja, tidak ada kesempatan untuk ikut ambil bagian (sebagai petugas liturgi)," ujar Ocín, yang berasal dari Paroki Duren Sawit di Jakarta Timur.

Martabat Manusia

Di mata Romo Tunjung, Komunitas ini mengajarkan bahwa para penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari Gereja. Meskipun idealnya pelayanan bagi para penyandang disabilitas tidak bersifat khusus, melainkan bersama dengan umat agar umat terbiasa dengan mereka.

"Mereka datang ke gereja bersama-sama dengan umat, tidak merasa bahwa ini menjadi sesuatu yang asing bagi mereka. Ada Saudari-Saudara yang membutuhkan sesuatu dibantu," ujarnya.

Selain itu, imam diosen ini menyebut Komunitas Living Word sebagai perwujudan dari penghormatan martabat manusia. Ada nilai kemanusiaan. Artinya, komunitas ini merangkul semua orang dengan berbagai macam situasi. Misalnya, mereka memberi penghargaan dan kesempatan kepada para penyandang disabilitas untuk turut terlibat sebagai petugas liturgi dalam Perayaan Ekaristi.

"Kita harus terbuka. Jangan melihat para penyandang disabilitas sebagai, maaf, obyek. Tidak. Mereka subjek," imbuhnya.

Ia pun mengaku senang dengan keberadaannya komunitas ini karena muncul ada insiatif untuk awam dan bukan instruksi dari hierarki. Baginya, hal ini memiliki nilai tersendiri.

Sesuai namanya, Living Word memiliki arti firman yang hidup. Menurut Adi, komunitas ini merupakan jawaban atas doa-doa para penyandang disabilitas.

"Meski saya salah satu pencetusnya, tapi buktinya saya banyak dilayani di sini. Saya merasakan kasih dari kawakan, semuanya. Semua yang ada di sini memberi perhatian," ujar penyandang low vision ini.

Karya Tuhan

Dalam refleksinya, Rosita melihat apa yang dilakukannya dalam satu tahun terakhir ini dalam Komunitas Living Word adalah karya Tuhan yang sungguh luar biasa.

"Saya merasa saya tidak melakukan hal besar, hanya mengumpulkan orang saja. Saya hanya menyediakan tempat (untuk kegiatan). Karya Tuhan tidak bisa dihentikan oleh siapa pun. Saya lebih merasakan dorongan Roh Kudus. Saya merasa ini jalan Tuhan. Tuhan mau karya Dia lebih besar lagi. Saya merasa bersyukur," ungkapnya.

Ia berharap komunitas akan terus melayani para penyandang disabilitas, tentu dengan dukungan dari umat awam dan para imam khususnya yang berkarya di Paroki Kelapa Gading.

Katharina Remy Leslari

Rencana th 2024prokarum

- **Temu wicara TSBP3 dengan Kaling, Korwil, DPH pendamping dan Romo Paroki**
 - Tujuan : Menjaring UBK yang ada di paroki Kelapa Gading
 - Target : Mendapatkan data jumlah UBK (4 Tuna) di paroki Kelapa Gading (Maret 2024)
 - Diadakan : Bulan Januari 2024 (140 orang)
- **Mengadakan Misa UBK bersama umat (mingguan)**
 - Tujuan : Agar umat menyadari/ tahu bahwa di paroki kita juga aware terhadap kaum difabel (tidak dipinggirkan)
 - Misa dilaksanakan rutin 2 bulan sekali di 3 basis begiliran dari Maret s/d Desember 2024
 - Misa UBK khusus tuna daksa, tuna grahita (Feb, Apr, Jun, Aug, Okt, Des) 2024 tiap minggu ke 2 kecuali Minggu Palma
- **Mengakrabkan antar difabel**
 - Ramah Tamah setahun 2 x (tidak hanya misa tapi diluar misa), April & Oktober 2024

Note: 3 Desember hari difabel International, akan diadakan misa di YKB jam 11.00

Prokaritas

- **Rekoleksi Orang Tua Umat Difabel KAJ 2024**
- **Tempat : Wisma Samadi – Klender, Jakarta Timur**
- **Tanggal  : 21 Januari 2024 (Dekenat Utara)**
- **Peserta :**
 - **2 pasang peserta Orang tua Difabel**
 - **3 peserta TSBP3 /Paroki**
 - **Biaya = Rp 0,-**
 - **Pendaftaran by electronic form.**

HDMI, Harmoni Dalam Matra Inklusif

- ❑ Umat difabel terdata dengan baik di Paroki
- ❑ Meningkatkan partisipasi UBK dalam hidup menggereja
- ❑ Meningkatkan jejaring TSBP3 bidang KS dan Pendampingan iman difabel (Khususnya autism, Netra, dan Daksa) dan Bahasa Isyarat Ekaristi

Berjumpa – Mendengarkan – Menganimasi – Memfasilitasi